

**OPINI PELAJAR KELAS XI TENTANG BERITA MENURUNNYA
TINGKAT KELULUSAN UJIAN NASIONAL SMA/MA SEDERAJAT
DI MEDIA MASSA**

*(Studi Deskriptif Kuantitatif mengenai Opini Pelajar Kelas XI di Kabupaten
Manggarai Barat tentang Berita Menurunnya Tingkat Kelulusan Ujian Nasional
SMA/MA Sederajat Tahun 2010 di Media Massa)*

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pada FISIP UPN “Veteran” Jawa Timur



Oleh:

VINSENSIA GERE
0643010331

**YAYASAN KEJUANGAN PANGLIMA BESAR SUDIRMAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN” JAWA TIMUR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
SURABAYA
2010**

**OPINI PELAJAR KELAS XI TENTANG BERITA MENURUNNYA TINGKAT
KELULUSAN UJIAN NASIONAL SMA/MA SEDERAJAT DI MEDIA MASSA
(Studi Deskriptif Kuantitatif mengenai Opini Pelajar Kelas XI di Kabupaten
Manggarai Barat tentang Berita Menurunnya Tingkat Kelulusan Ujian Nasional
SMA/MA Sederajat Tahun 2010 Di Media Massa)**

Nama Mahasiswa : Vinsensia Gere
NPM : 0643010331
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

**Telah Dipertahankan Di Hadapan Dan Diterima Oleh Tim Penguji Skripsi
Program Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” JATIM Pada 2 September 2010**

Pembimbing Utama

Tim Penguji

1. Ketua

**Dra. Herlina Suksmawati M.Si.
NIP. 19941225 199309 2001**

**Dra. Sumardjijati, M.Si
NIP. 19620323 199309 2 001**

2. Sekretaris

**Dra. Herlina Suksmawati M.S.
NIP. 19941225 199309 2001**

3. Anggota

**Drs. Kusnarto, M.Si
NIP. 19580801 198402 1 001**

Mengetahui

DEKAN

**Dra. Hj. Suparwati, M.Si
NIP. 19550718 198302 2001**

**OPINI PELAJAR KELAS XI TENTANG BERITA MENURUNNYA TINGKAT
KELULUSAN UJIAN NASIONAL SMA/MA SEDERAJAT DI MEDIA MASSA**

**(Studi Deskriptif Kuantitatif mengenai Opini Pelajar Kelas XI di Kabupaten
Manggarai Barat tentang Berita Menurunnya Tingkat Kelulusan Ujian Nasional
SMA/MA Sederajat Tahun 2010 Di Media Massa)**

Nama Mahasiswa : Vinsensia Gere
NPM : 0643010331
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Telah disetujui untuk mengikuti Ujian Skripsi
Menyetujui,
Pembimbing Utama

Dra. Herlina Suksmawati Msi.

NIP. 19941225 199309 2001

DEKAN

Dra. Hj. Suparwati M.Si

NIP. 195507181983022001

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia dan rahmat yang telah diberikan-Nya, sehingga masih diberikan kesempatan untuk dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“OPINI PELAJAR KELAS XI TENTANG BERITA MENURUNNYA TINGKAT KELULUSAN UJIAN NASIONAL SMA/MA SEDERAJAT DI MEDIA MASSA”** (Studi Deskriptif Kuantitatif tentang Opini Pelajar Kelas XI di Kabupaten Manggarai Barat Tentang Berita Menurunnya Tingkat Kelulusan Ujian Nasional SMA/MA sederajat Tahun 2010 di Media Massa). Penulis mengakui bahwa dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, penulis menghadapi berbagai permasalahan, dan penulis telah berusaha keras untuk dapat menyelesaikan semua permasalahan dengan sebaik-baiknya. Untuk itu, selesainya penulisan skripsi ini merupakan suatu kebanggaan yang tak ternilai bagi penulis.

Dalam kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan berbagai bantuan dan bimbingan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Terima kasih yang sangat besar penulis haturkan kepada :

1. Tuhan Yesus yang telah melimpahkan roh kudus-Nya kepada penulis sehingga penulis masih diberikan kekuatan dan kesehatan untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua orang tua, Papa dan Mama, terima kasih atas doa, kasih sayang dan dukungan moril dan materiil yang telah diberikan selama ini.

3. Ibu Dra. Hj. Suparwati, Msi, selaku Dekan FISIP UPN “Veteran” Jawa Timur.
4. Bapak Juwito S.Sos, Msi, selaku ketua Jurusan Ilmu Komunikasi.
5. Bapak Drs. Kusnarto, Msi, selaku dosen wali.
6. Ibu Dra. Herlina Suksmawati, Msi, selaku dosen pembimbing utama. Terima kasih sebesar-besarnya penulis haturkan karena telah bersedia meluangkan waktu dan tenaganya untuk memberikan pengarahan dan masukan-masukan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh dosen Ilmu Komunikasi yang telah banyak memberikan waktu, dorongan dan bimbingan serta ilmu bagi penulis.
8. Kepala dan staff Kantor Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Manggarai Barat yang telah banyak membantu dalam penelitian ini.
9. Kepala SMA K St. Ignatius Loyola, Kepala SMA N 1 Komodo dan pelajar kelas XI Kabupaten Manggarai Barat yang telah membantu kelancaran penelitian.
10. Buat teman-teman Komunikasi senasib seperjuangan, Dian, Siti, Ririn, Rahma, Woro, Anita, Ci Sherly, Aldila, dan semua teman yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih sudah menjadi teman-teman “*gank idiot*” yang selalu membantu dan memberikan banyak informasi seputar penyusunann skripsi ini.

11. Buat teman-teman di UKM MUSIK SATYA PALAPA, UPN “VETERAN” JATIM, terima kasih sudah banyak me-refresh pikiranku dengan event-event UNION dan event UKM, juga acara UKM Goes To Sempu yang paling mutakhir sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan pikiran yang tenang.
12. Orang rumah dan adik-adikku tercinta, Garda Marsiana Gere, Maria Fitriana Gere, Aloysius Fernando, Gracia Samantha De Valencia, ponakan-ponakan tersayang, Maria, Andrew, Nino, dan khusus buat Inang juga Mama Ochin, terima kasih atas dorongan moril sehingga penulis bersemangat mengerjakan skripsi ini hingga selesai. Terima kasih, Tuhan memberkati Kalian. *Ping sayang kalian.*

Penulis sadar bahwa dalam penyusunan skripsi ini belum sepenuhnya sempurna, masih banyak terjadi kesalahan dan kekurangan. Untuk itu, kritik dan saran yang bersifat membangun akan sangat diterima dengan lapang dada oleh penulis. Semoga penyusunan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan sebagai penutup penulis mengucapkan terima kasih, Tuhan memberkati.

Surabaya, Juni 2010

Vinsensia Gere

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAKSI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1.	Lat
ar Belakang Masalah	1
1.2.	Per
umusan Masalah	15
1.3.	Tuj
uan Penelitian	15
1.4.	Keg
unaan Penelitian	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
2.1.	Lan
dasar Teori	16

2.1.1.	
Konsep Komunikasi Massa	16
2.1.2.	
Media Massa Sebagai Alat Komunikasi	18
2.1.3.	
Pengertian Berita	22
2.1.4.	
Pelajar Sebagai Khalayak Media Massa	24
2.1.5.	
Berita menurunnya Tingkat Kelulusan Ujian Nasional di Media Massa	30
2.1.6.	
Konsep Tingkat Kelulusan	32
2.1.7.	
Standar Nilai Kelulusan Ujian Nasional Tingkat SMA Sederajat Tahun Ajaran 2010	34
2.1.8.	
Opini	35
2.1.8.1.	P
pengertian Opini	35

2.1.8.2.	M
olekul Opini	36
2.1.8.3.	B
atasan Opini	38
2.1.8.4.	P
pengukuran Opini	38
2.1.8.5.	P
proses Pembentukan Opini	39
2.1.9.	
Teori Jarum Hipodermik	42
2.2.	Ker
angka Berpikir	43
BAB III METODE PENELITIAN	44
3.1.	Def
Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel	44
3.1.1.	
Definisi Operasional	44
3.1.2.	
Pengukuran Variabel	45
3.1.3.	
Opini	49

3.2.	Populasi, Sampel dan Teknik Penarikan Sampel	50
3.2.1.	Populasi	50
3.2.2.	Sampel dan Teknik Penarikan Sampel	51
3.3.	Teknik Pengumpulan Data	53
3.4.	Metode Analisis Data	53
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN			55
4.1.	Gambaran Umum Obyek Penelitian	55
4.1.1.	Gambaran Umum Kabupaten Manggarai Barat	55
4.1.2.	Pelajar Kelas XI	59
4.1.3.	Pelajar Kelas XI Di Kabupaten Manggarai Barat	60

4.1.4.	P
pelajar Kelas XI SMAK St. Ignatius Loyola dan SMA Negeri I Komodo Tahun Ajaran 2009-2010	61
4.1.5.	B
berita menurunnya Tingkat Kelulusan Ujian Nasional SMA/MA Sederajat Di Media Massa	62
4.2.	Pen
yajian Data	65
4.2.1.	Ide
ntitas Responden	65
4.2.1.1.	Kar
akteristik Berdasarkan Jenis Kelamin	65
4.2.1.2.	Usi
a Responden	66
4.2.1.3.	Kar
akteristik Berdasarkan Sekolah	66
4.2.2.	Pen
gunaan Media	67
4.2.3.	O
pini Pelajar Kelas XI Tentang Berita Menurunnya Tingkat Kelulusan Ujian Nasional Di Media Massa	70

4.3.	Has
il Keseluruhan Jawaban	88
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	94
5.1.	Kes
impulan	94
5.2.	Sar
an	95
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN	99

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.	Jumlah Pelajar Kelas XI Tahun Ajaran 2009-2010 di Kabupaten Manggarai Barat	50
Tabel 4.1	Jumlah Pelajar Kelas XI Tahun Ajaran 2009-2010	59
Tabel 4.2	Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	65
Tabel 4.3	Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	66
Tabel 4.4	Karakteristik Responden Berdasarkan Sekolah	67
Tabel 4.5	Media Yang Digunakan Oleh Responden Untuk Mengetahui Masalah Menurunnya Tingkat Kelulusan Ujian Nasional SMA/MA Sederajat	68
Tabel 4.6	Berita Menurunnya Tingkat Kelulusan Ujian Nasional SMA/MA Sederajat Di Media Massa Mampu Memacu Semangat Anda Untuk Lebih Baik Lagi Menghadapi Ujian Nasional Tahun 2011	71
Tabel 4.7	Berita Menurunnya Tingkat Kelulusan Ujian Nasional SMA/MA Sederajat Di Media Massa Memberikan Pelajaran Berharga Kepada Calon Peserta Ujian Nasional 2011 Untuk Lebih Baik Mempersiapkan Diri Menghadapi Ujian Nasional	73
Tabel 4.8	Berita Menurunnya Tingkat Kelulusan Ujian Nasional SMA/MA Sederajat Di Media Massa Memberi Informasi Positif Kepada Calon Peserta Ujian Nasional 2011	75
Tabel 4.9	Berita Menurunnya Tingkat Kelulusan Ujian Nasional SMA/MA Sederajat Di Media Massa Memberikan Pelajaran Positif Kepada Calon Peserta Ujian Nasional 2011	76

Tabel 4.10 Berita Menurunnya Tingkat Kelulusan Ujian Nasional SMA/MA Sederajat Di Media Massa Membawa Pengaruh Positif Untuk Kelangsungan Ujian Nasional 2011	78
Tabel 4.11 Berita Menurunnya Tingkat Kelulusan Ujian Nasional SMA/MA Sederajat Di Media Massa Lebih Banyak Memberikan Dampak Positif Daripada Dampak Negatif.....	79
Tabel 4.12 Berita Menurunnya Tingkat Kelulusan Ujian Nasional SMA/MA Sederajat Di Media Massa Adalah Hal Yang Tidak Perlu Dikhawatirkan	81
Tabel 4.13 Berita Menurunnya Tingkat Kelulusan Ujian Nasional SMA/MA Sederajat Di Media Massa Adalah Berita Yang Lebih Banyak Di Eskpose Daripada Berita Lainnya	83
Tabel 4.14 Berita Menurunnya Tingkat Kelulusan Ujian Nasional SMA/MA Sederajat Di Media Massa Memberikan Lebih Banyak Informasi Positif Daripada Informasi Negatif	85
Tabel 4.15 Media Massa Lebih Efektif Dalam Memberitakan Masalah Menurunnya Tingkat Kelulusan Ujian Nasional 2010.....	87
Tabel 4.16 Hasil Keseluruhan Jawaban	89
Tabel 4.17 Arah Opini Pelajar Kelas XI Tentang Menurunnya Tingkat Kelulusan Ujian Nasional SMA/MA sederajat di media massa	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Media Massa Cetak	20
Gambar 2.2. Hubungan Persepsi – Sikap – Opini	37
Gambar 2.3. Proses Pembentukan Opini	41
Gambar 2.4. Model Jarum Hipodermik	42
Gambar 2.5. Kerangka Berpikir	43

ABSTRAKSI

VINSENSIA GERE. OPINI PELAJAR KELAS XI TENTANG BERITA MENURUNNYA TINGKAT KELULUSAN UJIAN NASIONAL SMA/MA SEDERAJAT 2010 DI MEDIA MASSA (Studi Deskriptif Kuantitatif Tentang Opini Pelajar Kelas XI Di Kabupaten Manggarai Barat Tentang Berita Menurunnya Tingkat Kelulusan Ujian Nasional SMA/MA Dan Sederajat 2010 Di Media Massa).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya masalah menurunnya tingkat kelulusan Ujian Nasional SMA/MA sederajat yang berkembang pada pemberitaan di media massa sejak awal April 2010. Berawal dari hasil Ujian Nasional yang menurunnya sebanyak 4% dari tahun sebelumnya yakni dari 93,74% menjadi 89,88. Kementerian Pendidikan Indonesia (Kemdiknas), menurut Nuh (Menteri Pendidikan), juga merilis beberapa provinsi di kawasan Timur Indonesia masih menjadi yang terbanyak ketidakkulusan siswa SMA dan MA. Provinsi tersebut diantaranya Gorontalo (53 persen), Nusa Tenggara Timur (52,8 persen), dan Maluku Utara (41 persen), Sulawesi Tenggara/Sultra (35 persen), Kalimantan Timur/Kaltim (30 persen) dan Kalimantan Tengah/Kalteng (39 persen).

Penelitian ini menggunakan teori jarum hipodermik, dimana teori dalam ini memiliki asumsi bahwa media sangat ampuh dalam mengkomunikasikan pesan yang dikehendaki oleh komunikator. Masalah menurunnya tingkat kelulusan Ujian Nasional SMA/MA sederajat dianggap sebagai sesuatu yang dapat disuntikkan langsung kepada pikiran masyarakat, dalam hal ini lebih dikhususkan kepada pelajar kelas XI. Deskripsi opini yang diinginkan mempunyai 3 arah, yaitu opini positif, opini negatif dan opini netral.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan mengambil populasi pelajar kelas XI di Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur. Metode pengumpulan data dilakukan melalui dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Sedangkan metode analisis yang dipakai dengan membuat tabel frekuensi untuk memudahkan dalam interpretasi data.

Hasil dari penelitian ini adalah diketahui bahwa pelajar kelas XI di Kabupaten Manggarai Barat mempunyai opini yang netral tentang berita menurunnya tingkat kelulusan Ujian Nasional SMA/MA sederajat di media massa. Opini tersebut diperoleh berdasarkan jawaban responden dari pernyataan dalam bentuk kuisisioner yang meliputi pernyataan seputar berita menurunnya tingkat kelulusan Ujian Nasional SMA/MA sederajat di media massa. Stasiun televisi TV One turut membentuk arah opini pelajar kelas XI karena stasiun televisi TV One adalah stasiun yang lebih dalam meng-ekspose masalah menurunnya tingkat kelulusan Ujian Nasional tahun 2010 secara lebih mendalam.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pelajar kelas XI di Kabupaten Manggarai Barat memiliki arah opini netral tentang berita menurunnya tingkat kelulusan Ujian Nasional SMA/MA sederajat di media massa karena pelajar menganggap bahwa masalah menurunnya tingkat kelulusan Ujian Nasional yang berkembang di media massa, baik untuk dijadikan pelajaran berharga yang dapat memacu semangat pelajar untuk belajar dari kegagalan yang terjadi sebelumnya dan bisa lebih maksimal mempersiapkan diri dalam menghadapi Ujian Nasional tahun 2011 mendatang.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam kegiatan sehari-hari, manusia tidak bisa lepas dari kegiatan komunikasi. Kegiatan komunikasi tidak hanya dilakukan secara tatap muka, namun ada juga yang menggunakan alat bantu media untuk menyampaikan pesan. Media yang menyediakan jasa untuk menyampaikan pesan pada khalayak disebut media massa. (Effendi, 2002:50)

Komunikasi dapat dipahami sebagai proses penyampaian pesan, ide, atau informasi kepada orang lain dengan menggunakan sarana tertentu guna mempengaruhi atau mengubah perilaku penerima pesan. Komunikasi Massa adalah (ringkasan dari) komunikasi melalui media massa (*communicating with media*), atau komunikasi kepada banyak orang (*massa*) dengan menggunakan sarana media. Media massa sendiri ringkasan dari media atau sarana komunikasi massa.

Massa sendiri artinya “orang banyak” atau “sekumpulan orang” – kelompok, kerumunan, publik. Menurut Bittner: *Mass communication is messages communicated through a massa medium to a large number of people*. William R. Rivers dkk. membedakan antara *communication* dan *communications*. Komunikasi adalah proses berkomunikasi. Komunikasi adalah perangkat teknis yang digunakan dalam proses komunikasi, seperti genderang, asap, butir batu, telegram, telepon, materi cetak, siaran, dan film.

Edward Sapir: Komunikasi = proses primer, terdiri dari bahasa, gestur/nonverbal, peniruan perilaku, dan pola perilaku sosial. Communications = teknik-teknik sekunder, instrumen dan sistem yang mendukung proses komunikasi, e.g. kode morse, telegram, terompet, kertas, pulpen, alat cetak, film, pemancar siaran radio/TV.

Menurut William R. Rivers : Komunikasi Massa dapat diartikan dalam dua cara: komunikasi oleh media dan komunikasi untuk massa. Namun, Komunikasi Massa tidak berarti komunikasi untuk setiap orang. Peralnya, media cenderung memilih khalayak; demikian pula, khalayak pun memilih-milih media. (<http://id.shvoong.com/social-sciences/1877099-definisi-komunikasi-massa/> diakses 19/05/2010 14:22 PM)

Media massa merupakan sarana untuk menyampaikan isi pesan yang bersifat umum kepada sejumlah orang yang jumlahnya relatif besar, tinggalnya tersebar, heterogen, anonym, melembaga, memiliki perhatian yang berpusat pada isi pesan yang sama, dengan tidak memberikan arus balik secara langsung pada saat itu. Menurut jenisnya media massa dibagi menjadi dua yaitu media massa cetak dan media massa elektronik. Media massa cetak terdiri dari majalah, tabloid dan surat kabar, sedangkan media massa elektronik terdiri dari televisi dan radio, yang masing-masing media tersebut memiliki sifat, karakter, daya tarik dan ciri khas sendiri-sendiri. (Bungin, 1991:50-51)

Media massa berkembang sesuai dengan perkembangan manusia. Penyiaran berfungsi sebagai komunikasi massa. Penyiaran adalah keterampilan

manusia ketika berada pada posisi tidak mampu untuk menciptakan dan menggunakan pesan secara efektif untuk berkomunikasi.

Dalam teori media dan masyarakat massa, dikatakan bahwa media memiliki asumsi untuk membentuk masyarakat yakni :

- Media massa memiliki efek yang berbahaya bagi masyarakat. Tahun 1920-an di Eropa penyiaran dikendalikan oleh pemerintah. Hal ini berdampak buruk di Jerman karena digunakan untuk propaganda Nazi.
- Media massa memiliki kekuatan untuk mempengaruhi pola pikir audiensnya.
- Rata-rata orang terpengaruh oleh media dikarenakan mengalami keterputusan dengan institusi sosial yang sebelumnya melindungi dari efek negatif media. John Dewey berkata bahwa efek negatif media masih dapat disaring melalui pendidikan.

Sejak tahun 20.000 SM, manusia menggunakan media untuk berkomunikasi dalam bentuk pahatan di dinding gua atau asap api. Tahun 1500 Masehi, Johannes Gutenberg memperkenalkan mesin cetak. Di Indonesia, radio merupakan alat komunikasi penting sejak berdirinya negara ini. Radio digunakan secara luas di bidang pendidikan terutama pendidikan politik seperti mempersiapkan para calon pemilih untuk pemilu pertama pada tahun 1955. Pada masa orde baru, terdapat 39 stasiun RRI di seluruh Indonesia.

Sen & Hill mengatakan bahwa radio juga signifikan dalam melegitimasi kenaikan Soeharto ke puncak kekuasaan tahun 1965. Pada masa itu, banyak

orang mengoperasikan radio dari rumah secara pribadi. Sebagian diantaranya menjadi lebih bersifat politik setelah Insiden 1 Oktober 1965 dan memiliki staf yang terdiri dari sekelompok aktivis mahasiswa yang menentang Presiden Soekarno.

Yang paling terkenal adalah Radio Ampera yang didirikan para aktivis mahasiswa termasuk kakak beradik Soe Hok Gie dan Arif Budiman. Mereka siaran dari rumah Mashuri, tetangga dan orang terpercaya Soeharto.

Dengan demikian, media memperluas komunikasi manusia dalam hal (1) produksi dan distribusi pesan (2) menerima, menyimpan dan menggunakan kembali informasi.

Produksi meliputi penciptaan pesan menggunakan media komunikasi, sedangkan distribusi meliputi (1) transmisi, yakni memindahkan pesan (2) reproduksi yang diikuti amplifikasi (penjelasan) pesan (3) display, membuat pesan tampak nyata secara fisik ketika sampai ke tujuan.

Studi tentang penyiaran sebagai komunikasi massa mesti pula melihat berbagai teori tentang efek komunikasi massa. Diantara teori yang menjelaskan hal tersebut adalah teori stimulus-respons, teori *two step flow* dan teori difusi inovasi.

Perkembangan radio Perkembangan radio dimulai dari penemuan *phonograph* (gramofon), yang juga bisa digunakan memainkan rekaman, oleh Edison thn 1877. Marconi, orang yang mengembangkan sistem komunikasi melalui gelombang radio tahun 1896. Baru berhasil pada tahap mengirimkan gelombang radio secara *on and off* sehingga baru bisa menyiarkan kode

telegraf. Lee De Frost menemukan *vacuum tube* tahun 1906. Mampu menangkap signal radio sekalipun lemah. Reginald Fessenden menciptakan penyiaran pertama dengan menggunakan telepon sebagai mikrofon tahun 1906.

Siaran radio secara reguler dimulai tahun 1912 oleh Charles Herrold. Tahun 1919 Frank Conrad menyiarkan produk-produk sebuah *department store* di AS. Akibatnya angka penjualan radio meningkat tajam hingga 500 ribu buah tahun 1923. Tahun 1922 dilakukan penayangan iklan pada saat siaran oleh stasiun AT&T, di AS dengan memakai sistem operasi telepon. Semua pengiklan dikenai sejumlah tarif siaran yang disebut *toll broadcasting*. AT&T juga mengembangkan sayap bisnis penyiaran radio secara barjaringan (*networking*).

Tahun 1926, RCA membuat jaringan NBC (*the National Broadcasting Corporation*). RCA lalu membuat 2 buah jaringan siaran yakni NBC dan NBC Blue. Sistem jaringan bertahan hingga masa Perang Dunia II, bahkan siaran radio mampu mengalahkan media cetak dalam hal perolehan iklan. Sebelum perang Dunia II, radio memasuki masa keemasan. Radio dijadikan wahana informasi, hiburan sekaligus teman. Banyak stasiun memiliki staf orkestra untuk memainkan jaz.

Dalam melakukan penyiaran, kru siaran memakai *tuxedo*, dan semuanya dilakukan serba formal. Gaya siaran formal masih berlanjut hingga akhir 1940. Awal 1960 dikembangkan teknologi siaran menggunakan frekuensi FM. Sebenarnya teknologi FM telah ditemukan tahun 1930. Walaupun daya jangkau lebih rendah, namun dibanding AM siaran FM menghasilkan suara

yang lebih jernih dengan efek suara stereo. Puncak kesuksesan siaran FM terlihat tahun 1993 yang dipublikasikan oleh Straubhaar yang mengatakan bahwa 77% pendengar musik berada di wilayah siaran FM.

Perkembangan teknologi FM diikuti *booming* pendirian stasiun baru radio. Sejarah mencatat bahwa tahun 1962 FCC merevisi peraturan penggunaan ranah FM untuk siaran komersial. Revisi tersebut mendorong lahirnya 3.000 stasiun baru di seluruh AS tahun 1963. Perkembangan stasiun radio FM juga terjadi melalui perpindahan kepemilikan. Tahun 1996 tak kurang dari 4400 stasiun radio AS berpindah kepemilikan, dimana 700 diantaranya adalah pemindahtanganan dari pemilik lokal ke jaringan stasiun radio.

(http://www.google.co.id/#hl=id&q=sejarah+radio&aq=f&aqi=g10&aql=&oq=&gs_rfai=&fp=bbc639879c40d683 diakses 17/07/2010 10:08 AM)

Sejarah media cetak merupakan sebuah siklus inovasi teknologi yang terus-menerus. Teknologi memfasilitasi penerbitan dan mempengaruhi format-format apa yang mungkin di media, tetapi tidak mendefinisikan isi media. Perkembangan alat yang digunakan dalam pencetakan juga mempengaruhi jumlah halaman yang dihasilkan surat kabar serta jumlah sirkulasinya.

Pada tahun 1960, komputerisasi mulai memimpin berbagai perubahan di dalam lingkungan media cetak. Pada awalnya, komputer hanya digunakan sebagai asisten kerja bagi seorang pengetik. Pada tahun 1970an, komputer menggantikan mesin tik. Pada komputer, teks atau tulisan ditransformasikan secara langsung menjadi film fotografi yang ditransfer ke dalam piringan

logam. Komputerisasi membuat fotografi bersifat digital, sehingga foto tersebut dapat diedit dan ditempatkan secara elektronik.

Saat ini teknologi fotokopi sempat membuat teknologi percetakan seakan tak berarti, paling tidak dalam level aplikasi yang rendah. Pada percetakan, seseorang harus mencetak beberapa lembar naskah yang berarti bahwa ia harus mengeluarkan biaya percetakan, sedangkan dengan mesin fotokopi, hanya dengan mengkopi naskah, seseorang dapat menghemat biaya. Inovasi dalam era informasi lainnya adalah *custom publishing*, yang bermanfaat pada fleksibilitas publikasi berbasis komputer untuk mencetak bagian dari sebuah buku yang hendak dicetak dengan tujuan tertentu. *Custom publishing* saat ini telah berkembang menjadi teknologi *print-on-demand*, yaitu usaha mencetak seluruh isi buku yang telah dipesan oleh pelanggan.

Efek perkembangan teknologi komputer dalam penerbitan literatur adalah dapat menghemat waktu dan tenaga dengan perangkat lunaknya. Salah satunya adalah internet, internet digunakan sebagai sarana untuk transaksi perdagangan atau yang dikenal dengan nama *e-commerce*. Perkembangan ini pun kemudian dilirik oleh berbagai penerbit sebagai sistem distribusi tambahan bagi penjualan buku-buku mereka. Kenal dengan situs amazon.com, situs semacam inilah yang kemudian membantu para penerbit untuk menjula buku-buku mereka. Selain penerbit, konsumen pun diuntungkan karena dengan adanya internet mereka tidak perlu repot-repot pergi ke toko buku. Tinggal klik situsnya, cari bukunya, pesan, transfer uangnya dan buku pun sampai di tangan.

Dalam mencari berita, seorang jurnalis mengumpulkan berbagai macam sumber berita melalui berbagai macam alat komunikasi yang mungkin. Pada awalnya, jurnalis mendapat dan mengirim berita dengan menggunakan pony express, kemudian ditemukan telegraf yang membuat berita menjadi lebih cepat disajikan. Telegraf kemudian berkembang digunakan dan akhirnya menghasilkan sistem pengumpulan berita dengan nama newswire dengan prinsip kerja seperti berita online sekarang. Sampai dengan saat ini, pengumpulan berita menggunakan hampir semua media yang memungkinkan seperti radio, televisi, kabel, e-mail, dan internet dengan berbagai macam fasilitas yaitu chat room, newsgroup sampai blog pribadi.

Dengan munculnya berbagai macam media dan teknologi yang mendukung pekerjaan seorang jurnalis, munculah bentuk baru dari jurnalisme yaitu backpack journalism. Backpack journalism dikenal juga sebagai pelaporan multimedia (multimedia reporting). Seorang jurnalis dalam membuat suatu liputan membawa mini DV, tape recorder dalam satu paket.

Saat ini banyak media pemberitaan baik cetak maupun siar yang mulai menggunakan dunia maya sebagai salah satu media saluran pemberitaannya. Kita pasti akrab dengan situs kcm.com, tempointeraktif.com, liputan6.com dll. Situs-situs semacam ini merupakan perpanjangan tangan dari media berita cetak dan siar. Selain berita, pada media *online* ini juga dilengkapi dengan beragam fitur yang mungkin tidak kita dapatkan pada media pemberitaan cetak atau siar biasanya. Salah satunya adalah kita bisa mencari arsip berita yang kita inginkan, tentang topik tertentu dan pada tanggal tertentu. Kita juga dapat

melakukan kontak dengan redaksi dan bergabung dengan forum yang ada didalamnya. Melihat berbagai klip audio-video sebuah berita.

Media massa yang sering dipergunakan oleh masyarakat pada umumnya adalah televisi. Menurut Effendi (2002:60), kelebihan televisi dari media massa lainnya adalah mampu menyajikan berbagai kebutuhan manusia, baik hiburan, informasi, maupun pendidikan dengan sangat memuaskan sehingga pesan yang disampaikan oleh televisi bersifat *audio visual*, dapat dilihat dan didengar. Televisi adalah satu diantara sekian banyak media massa yang tengah berkembang, dan perkembangannya terus menerus dan cepat. Hal ini terbukti dari makin banyaknya stasiun televisi swasta yang bermunculan seperti RCTI, SCTV, Indosiar, TPI, Trans TV, Trans 7, Global TV, Metro TV, TV One, dan lain-lain. Dalam perkembangannya, stasiun-stasiun televisi tersebut bersaing dengan menampilkan berbagai macam acara yang menarik seperti acara hiburan maupun acara yang bersifat informatif yang dimaksudkan untuk dapat menarik perhatian pemirsa.

Pemirsa (*television watcher, television viewer*) adalah sasaran komunikasi melalui siaran televisi yang karena heterogen, masing-masing mempunyai kerangka acuan (*frame of reference*) yang berbeda satu sama lain. Mereka berbeda bukan saja dalam usia dan jenis kelamin, tetapi juga dalam latar belakang sosial dan kebudayaan, sehingga pada gilirannya berbeda pekerjaan, pandangan hidup, agama dan kepercayaan, cita-cita, keinginan, kesenangan dan lain sebagainya. Kegiatan pemirsa dalam menonton televisi merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan mereka, baik kebutuhan berupa informasi, maupun hiburan. (Effendi, 1993:8)

Opini masing-masing individu berbeda, tergantung dari bagaimana seseorang menanggapi peristiwa tersebut. Opini juga tak bisa dilepaskan dari kepercayaan, nilai dan pengharapan seseorang, sedang nilai berkaitan dengan rasa suka atau tidak suka seseorang dalam menilai sesuatu, sedangkan unsur pengharapan berkaitan dengan harapan seseorang terhadap suatu obyek yang dilandasi pada masa lalu, dan keadaan sekarang.

Dalam bulan April 2010 ini, masyarakat dihebohkan dengan berita menurunnya tingkat kelulusan Ujian Nasional SMA/MA sederajat yang berkembang di media massa. Tingkat kelulusan Ujian Nasional SMA/MA sederajat menurun 4 persen dari tahun lalu. Angka kelulusan yang semula 93,74 persen kini merosot menjadi 89,88 persen. Berdasarkan data Badan Standar Nasional Pendidikan, terdapat 154.079 siswa yang mengulang dari total peserta 1.522.162 siswa. Bagi siswa yang gagal dalam Ujian Nasional 2010 kali ini akan diberikan kesempatan mengikuti ujian ulang pada bulan Mei 2010. (<http://www.metrotvnews.com> diakses 10/05/2010 11:26 AM)

Total peserta Ujian Nasional 2010 tingkat SMA/MA ini sebanyak 1.522.162 siswa, terdapat 154.079 (10,12 persen) siswa yang mengulang. Sementara jumlah siswa yang tidak mengulang yakni 1.368.083 (89,88 persen). Menurut Mendiknas, hal tersebut juga dapat dilihat dari analisis serta jumlah pengaduan yang diterima di posko UN (Ujian Nasional) jumlahnya jauh berkurang tahun ini. Lagi menurutnya, angka sebesar 89,88 persen adalah kelulusan Ujian Nasional bukan angka kelulusan siswa. Karena siswa juga bisa dinyatakan tidak lulus sekolah, meski nilai Ujian Nasionalnya lulus, tetapi akhlak dan budi pekertinya tidak baik.

Menurunnya angka kelulusan Ujian Nasional SMA/MA tahun ini, menurut Mendiknas, salah satu faktor penyebabnya adalah pengawasan Ujian Nasional yang lebih ketat. Sehingga siswa mengerjakan soal sesuai dengan kemampuan diri. Selain itu, pemerintah daerah juga tidak memiliki target kelulusan tertentu, sehingga pelaksanaan Ujian Nasional berlangsung lebih jujur. Contohnya, Pemda Gorontalo yang angka kelulusan atau mengulang Ujian Nasionalnya cukup tinggi mencapai 46,22 persen dibanding tahun lalu yang hanya sebesar 1 persen. Hal ini menunjukkan komitmen Pemda Gorontalo dalam menjalankan Pakta Kejujuran dan Integritas.

Dikatakan Nuh (Mendiknas), pengawasan ketat dan tingkat kejujuran tinggi yang terjadi tahun ini, bukan lantas diartikan tahun lalu pengawasan kendor. Menurut Nuh, tahun-tahun sebelumnya pengawasan sudah maksimal.

Mendiknas mengatakan, dari 154.079 siswa yang harus mengulang Ujian Nasional, sebanyak 99.433 siswa (69,55 persen) hanya mengulang satu mata pelajaran, 25.277 siswa yang mengulang dua mata pelajaran, 10.034 siswa mengulang tiga pelajaran (6,5 persen), 4.878 siswa mengulang empat mata pelajaran (3,2 persen), 2.548 siswa (1,7 persen) mengulang 5 mata pelajaran dan 930 siswa (0,6 persen) mengulang 6 mata pelajaran.

Kementrian Pendidikan Indonesia (Kemdiknas), kata Nuh, juga merilis beberapa provinsi di kawasan Timur Indonesia masih menjadi yang terbanyak ketidaklulusan siswa SMA dan MA. Provinsi tersebut diantaranya Gorontalo (53 persen), Nusa Tenggara Timur (52,8 persen), dan Maluku Utara (41

persen), Sulawesi Tenggara/Sultra (35 persen), Kalimantan Timur/Kaltim (30 persen) dan Kalimantan Tengah/Kalteng (39 persen).

Lebih lanjut, Muhammad Nuh mengatakan keprihatinannya terkait prestasi siswa SMA dan MA di provinsi DIY Yogyakarta karena prestasi siswa di provinsi ini jauh menurun dibanding tahun lalu. Tahun 2009 siswa SMA dan MA di Yogyakarta lulus 93 persen, tahun ini mereka hanya lulus 76,3 persen.

Ditambahkan Mendiknas, Ujian Nasional yang selama ini dilakukan memberikan gambaran kondisi pendidikan di Indonesia secara lebih baik. Ia lantas mencontohkan untuk sekolah-sekolah di kawasan Timur Indonesia yang biasanya mempunyai tingkat ketidaklulusan, sudah dan akan terus diberikan penanganan secara khusus.

Ia menjelaskan, karena Ujian Nasional pula, Kemendiknas mempunyai data detail pemetaan pendidikan di tanah air. Mulai dari daerah kabupaten/kota mana saja yang tertinggal, sekolah yang perlu dibantu hingga pada mata pelajaran dan bab apa yang sekolah itu jauh tertinggal dengan sekolah lain. (http://iptek.tvone.co.id/berita/view/37386/2010/04/24/mendiknas_tingkat_kelulusan_un_sma_ma_2010_turun_4_persen/ diakses 10/05/2010 12:53 PM).

Jumat 14 Mei 2010 lalu merupakan hari terakhir pelaksanaan Ujian Nasional Ulangan SMA/MA sederajat tahun ajaran 2009-2010, diselenggarakan serentak di seluruh Indonesia. Ujian Nasional merupakan parameter tingkat keberhasilan pendidikan di seluruh wilayah Indonesia, dan harus tetap berjalan. Menurunnya tingkat kelulusan Ujian Nasional SMA/MA sederajat ini menimbulkan polemik seputar dilaksanakan atau tidaknya Ujian Nasional.

(http://www.pro3rri.com/index.php?option=com_content&view=article&id=10898%3Akadisdik-jember-un-harus-tetap-ada&catid=35%3Aberita-foto&Itemid=97 diakses 19/05/2010 07:13 PM)

Karena polemik yang berkaitan dengan berita menurunnya tingkat kelulusan Ujian Nasional SMA/MA sederajat itulah, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana opini pelajar tentang berita menurunnya tingkat kelulusan Ujian Nasional SMA/MA sederajat di media massa.

Opini pemirsa televisi tersebut nantinya dapat bersifat positif, netral dan negatif sebab opini masyarakat terhadap suatu obyek mempunyai arah positif, netral dan negatif, (Effendi, 1990:85). Opini positif berarti, masyarakat memberikan tanggapan positif tentang berita menurunnya tingkat kelulusan Ujian Nasional SMA/MA sederajat di media massa. Opini negatif berarti masyarakat memberikan tanggapan negatif tentang berita menurunnya tingkat kelulusan Ujian Nasional SMA/MA sederajat pada pemberitaan di media massa. Sedangkan opini netral apabila masyarakat ragu-ragu dan tidak memberikan tanggapan yang pasti tentang berita menurunnya tingkat kelulusan Ujian Nasional SMA/MA di media massa, apakah masalah tersebut merupakan hal yang positif atau negatif.

Pasca kelulusan Ujian Nasional SMA/MA sederajat, secara otomatis kelas X setelah mengikuti ujian kenaikan kelas akan naik tingkat menjadi kelas XI. Secara keseluruhan kelas XI dipersiapkan secara matang untuk mengikuti Ujian Nasional tahun berikutnya. Mengingat tingkat kelulusan Ujian Nasional merosot setiap tahunnya dikarenakan nilai standar kelulusan yang terus

meningkat, maka kelas XI yang naik telah duduk di kelas XII tersebut dipersiapkan secara matang dan maksimal agar bisa mengikuti ujian nasional dengan baik dan hasilnya diharapkan bisa lebih baik dari hasil Ujian Nasional tahun sebelumnya.

Sedangkan kelas X yang pasca kelulusan Ujian Nasional tersebut, setelah ujian nasional naik tingkat ke kelas XI, tidak begitu maksimal persiapannya untuk mengikuti Ujian Nasional di tahun yang sudah ditentukan, hal ini disebabkan jangka waktu bagi mereka untuk mencapai masa tersebut (Ujian Nasional), masih terbilang lama yakni 2 tahun, tidak seperti kelas XI yang telah duduk di kelas XII yang hanya memiliki masa 1 tahun untuk mempersiapkan diri mengikuti Ujian Nasional. Karena itu sekolah mempersiapkan kelas XI (yang telah duduk di kelas XII) semaksimal mungkin, dengan tujuan bahwa hasilnya ujian nasional mereka kelak bisa lebih baik dibandingkan hasil Ujian Nasional tahun sebelumnya. (Hasil wawancara langsung dengan Bapak Anton Lalang, staff pengajar di SMAN 1 Komodo, Kabupaten Manggarai Barat.)

Itulah sebabnya dalam penelitian ini yang menjadi obyek penelitian adalah pelajar kelas XI di Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur. Kabupaten Manggarai Barat ditentukan sebagai lokasi penelitian karena Kabupaten Manggarai Barat merupakan bagian dari wilayah Nusa Tenggara Timur yang tahun 2010 memiliki tingkat kelulusan terendah yakni sebanyak 52,8 persen setelah tingkat tertinggi yaitu daerah Gorontalo (53 persen).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori jarum hipodermik. Alasan digunakan teori jarum hipodermik ini adalah karena teori ini

memandang bahwa sebuah berita di media massa seakan-akan disuntikkan langsung ke dalam diri komunikan sebagai khalayak media massa tersebut (Effendi, 1993:84). Dalam hal ini materi berita menurunnya tingkat kelulusan Ujian Nasional 2010 tingkat SMA/MA sederajat di media massa ini akan menjadi stimulus bagi pelajar dan respon yang ada dapat dilihat dari opini mereka akan berita tersebut. Berita menurunnya tingkat kelulusan Ujian Nasional SMA/MA di media massa tersebut seakan-akan disuntikkan secara langsung kepada pelajar, sehingga pelajar seolah-olah percaya atas semua materi isi berita pada berita menurunnya tingkat kelulusan Ujian Nasional SMA/MA sederajat di media massa tersebut.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Opini Pelajar Kelas XI Tentang Berita Menurunnya Tingkat Kelulusan Ujian Nasional SMA/MA sederajat Di Media Massa?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Opini Pelajar Kelas XI Tentang Berita Menurunnya Tingkat Kelulusan Ujian Nasional SMA/MA sederajat di Media Massa.

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan Ilmu Komunikasi khususnya mengenai opini masyarakat tentang suatu permasalahan yang berkembang di media massa.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak manajemen media massa Indonesia tentang tanggapan masyarakat khususnya pelajar terhadap menurunnya tingkat kelulusan Ujian Nasional SMA/MA yang

berkembang di media massa, dan juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak terkait dengan adanya masalah tersebut, baik dari Dinas Pendidikan maupun bagi pelajar itu sendiri.